

LAYANAN PEMBELAJARAN ANAK SLOW LEARNER DI KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Noril Lailatul Chusna¹, Nova Estu Harsiwi²

(Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)¹

lailatulnuri19@gmail.com

(Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)²

nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : Disetujui :	<i>Slow Learner</i> adalah kondisi siswa dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata tetapi tidak termasuk disabilitas, namun anak <i>slow learner</i> cukup kesulitan untuk mencapai ketentuan akademik di kelas reguler. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya sehingga mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sesuai layanan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan pembelajaran yang diberikan oleh sekolah inklusi terhadap anak <i>slow learner</i>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sampel satu anak <i>slow learner</i> di kelas 4 SD Muhamadiyah 1 Bangkalan. SD Muhamadiyah 1 Bangkalan merupakan sekolah yang sudah menjalankan program inklusi atau disebut dengan sekolah inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, layanan pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus jenis <i>slow learner</i> yaitu dengan adanya guru pendamping khusus pada setiap anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran guru pendamping khusus bekerjasama dengan guru kelas untuk membimbing anak <i>slow learner</i> dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak tersebut. Penilaian formatif maupun sumatif yang diberikan kepada anak reguler dan <i>slow learner</i> juga dibedakan. Rapor anak <i>slow learner</i> terdiri dari rapor akademik dan rapor hasil perkembangan diri siswa. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan perkembangan diri berupa kemandirian, sosial, serta sikapnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelayanan diatas memberikan perkembangan dari segi kognitif maupun afektif bagi anak <i>slow learner</i> kelas 4 SD Muhamadiyah 1 Bnagkalan berupa anak sudah bisa membaca, menulis, serta memahami unsur bacaan soal cerita maupun materi namun masih perlu bimbingan dari GPK.
Kata Kunci : Kata Kunci 1; Slow Learner Kata Kunci 2; Pelayanan Kata Kunci 3; Pembelajaran	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History : Received : Accepted :	<i>Slow Learner is a condition of students with cognitive abilities that are below average but do not include disabilities, but slow learner children have difficulty achieving academic requirements in regular classes. Inclusive education is education provided to children with special needs and normal children in general so that they are able to achieve learning goals well according to the services provided. This research aims to determine the learning services provided by inclusive schools for slow learner children. The method used in this research is descriptive qualitative with a sample of one slow learner child in class 4 of SD Muhamadiyah 1 Bangkalan. SD Muhamadiyah 1 Bangkalan is a school that has implemented an inclusion program or is called an inclusive school. Based on the results of interviews and observations, inclusive school learning services for children with special needs are slow learner types, namely by having a special accompanying teacher for each child with special needs. In the learning process, special accompanying teachers collaborate with class teachers to guide slow learner children in achieving learning goals that are appropriate to the child's cognitive abilities. The formative and summative assessments given to regular and slow learner children are also differentiated. Slow learner children's report cards consist of academic report cards and student self-development report cards. This aims to convey personal development in the form of independence, social and attitude in the learning process at school. The above services provide development from a cognitive and affective perspective for slow learner children in class 4 at SD Muhamadiyah 1 Bnagkalan in the form of children who can read, write and understand the elements of reading stories and material but still need guidance from GPK.</i>
Keywords : Keyword 1; Slow Learner Keyword 2; Service Keyword 3; Learning	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu yang menjadi keharusan untuk dilakukan oleh setiap manusia. Pendidikan pada anak sangat dibutuhkan dalam menanamkan dasar dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh individu yang normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan fisik pada setiap individu (tidak normal) maka timbul adanya perbedaan dalam pendidikan. Sedangkan dalam dunia pendidikan semua anak memiliki hak yang sama. Tentunya dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus diterapkan beberapa standar tingkat keparahannya, hal ini berarti tidak semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat diterima dalam sekolah inklusi. Hal ini bertujuan agar siswa ABK dengan kategori ringan dan sedang masih bisa bersikap serta berinteraksi dengan anak normal sebayanya (RS 2021).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya sehingga mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sesuai

layanan yang diberikan. Dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang kelainan atau kecerdasan untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Hindu, Gusti, and Sugriwa 2021). Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif kemendikbud, 2009 dalam (Romadhon, Marini, and Sumantri 2021).

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan sekolah. Namun, implementasi sistem pendidikan inklusi di Indonesia belum maksimal karena masih terdapat beberapa tantangan dan kendala. Diantaranya dari segi pendataan, Badan Pusat Statistik sejauh ini hanya berhasil mendapatkan akses terhadap 40% penyandang disabilitas yang ada di Indonesia (Anjarningsih 2021). Tantangan lain datang dari guru pendamping khusus. Tidak semua sekolah inklusi tersedia guru pendamping khusus. Dalam sekolah inklusi memungkinkan terdapat anak dengan berbagai macam jenis berkebutuhan khususnya seperti *slow learner*. Pada sekolah layanan inklusi terdapat anak *slow learner* dengan kategori anak berkebutuhan khusus paling ringan dibanding dengan lainnya. Dalam penelitian ini layanan terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner* di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan akan diteliti.

Slow Learner adalah kondisi siswa dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata tetapi tidak termasuk disabilitas, namun anak *slow learner* cukup kesulitan untuk mencapai ketentuan akademik di kelas reguler. *Slow learner* sering disebut dengan anak lamban belajar. Orang tua anak penyandang *slow learner* dalam hal ini memiliki tantangan memberikan pendidikan dan nilai yang tepat. Orang tua di lingkungan rumah harus menjadi contoh yang baik bagi mereka dan mengajarkan nilai-nilai yang penting seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hal ini dapat menjadi sulit karena setiap anak memiliki kepribadian serta kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga orang tua harus mencari bantuan dari beberapa ahli dalam membantu merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner* (Asa 2023). Anak *slow learner* memiliki empat ciri-ciri, yaitu keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi dan ketidakmampuan mengungkapkan ide (Atika, Andriati, and Efitra 2023).

Karakteristik umum anak *slow learner* adalah membutuhkan waktu yang lebih lama atau pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan guru. Selain itu *slow learner* juga memiliki beberapa kendala seperti kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas, kesulitan mengingat informasi dari guru, serta sulit menerapkan konsep-konsep abstrak dari beberapa mata pelajaran. Keberadaan anak *slow learner* sangat sedikit dalam satu rombongan belajar, namun hal ini perlu diperhatikan karena setiap anak memiliki haknya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak dan baik.

Terdapat beberapa penelitian tentang anak berkebutuhan khusus *slow learner* diantaranya penelitian oleh Mastur dan Nik Haryanti dengan judul penelitian “Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah”. Pada penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang layanan pendidikan bagi siswa lamban belajar di SDN 2 Betak Tulungagung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan guru untuk siswa lamban belajar (modifikasi proses belajar mengajar) dilakukan dengan jalan: 1) mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran untuk mengaitkan materi yang akan diajar, 2) Menggunakan media pembelajaran, 3) Pembelajaran dilakukan secara

kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyenangi kompetitif, 4) Memberikan motivasi (Mastur dan Haryanti 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Trimurtini, Muslikah, Kurniana Bektiningsih, dkk dengan judul “Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Slow Learner dan Pencegahan Perundungan di Sekolah Inklusi”. Penelitian ini berfokus pada pelayanan anak berkebutuhan khusus slow learner di SDN Klepu 2 dengan pelayanan model inklusif penuh (*full inclusion*) tanpa guru pendamping. Hal ini dilakukan guru SDN Klepu 2 karena dari 35 siswa terdapat 28 siswa kategori anak *slow learner*. Selain itu layanan ini diterapkan untuk menanggulangi perundungan atau sikap bullying terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru, perwakilan orang tua dan siswa terhadap perundungan masuk kategori baik. Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian perundungan, jenis perundungan, serta akibat perundungan, sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lain tentang bagaimana menghindari perundungan terhadap teman atau orang lain (Trimurtini, Muslikah and Florentina Widihastrini 2020).

Berdasarkan dua penelitian diatas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah meneliti sekolah inklusi swasta yang menyediakan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak *slow learner*. Berdasarkan uraian diatas pelayanan dalam pembelajaran pada anak slow learner sangat penting karena mereka harus mendapatkan hak pendidikan yang layak, maka dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana layanan pembelajaran yang diberikan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan layanan pembelajaran anak *slow learner* di sekolah inklusi swasta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan mendalami serta mengkaji pelayanan pembelajaran anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner*. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (IWAN HERMAWAN 2019). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti 2020). Populasi dari penelitian ini sebanyak 22 siswa dengan sampel 1 siswa sebagai anak *slow learner*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendamping khusus anak *slow learner*. Penelitian ini berlokasi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu dengan 3 pertemuan dengan guru dan siswa *slow learner*. Pada penelitian minggu pertama, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait layanan di sekolah tersebut. Penelitian pada minggu ketiga peneliti melakukan kegiatan observasi kondisi kelas 4 yang terdiri dari anak *slow learner*. Pada minggu terakhir peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner* serta mengamati/melakukan observasi terkait pembelajaran anak *slow learner*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suyanto & Mudjito A.K. (2012: 5), ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar, yakni:

- a. Mainstream, adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Diikuti oleh anak-anak yang sakit namun tidak berdampak pada kemampuan kognisinya.

- b. Integrasi, adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah. Penempatan integrasi itu tidak sama dengan integrasi pengajaran dan itegrasi sosial, karena tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.
- c. Inklusi, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Di Indonesia sudah banyak berdiri sekolah-sekolah reguler yang mau menerapkan pendidikan inklusif terutama jenjang pendidikan dasar atau sekolah dasar. Maka dari sekolah ini sering disebut dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi menyediakan pelayanan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan peserta didik pada umumnya. Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur terdapat beberapa sekolah inklusi salah satunya yaitu SD Muhamadiyah 1 Bangkalan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendamping khusus SD Muhamadiyah 1 Bangkalan:

Pertanyaan	Jawaban
Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?	Kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. Kurikulum K13 pada kelas 3 dan 6. Sedangkan kurikulum merdeka diimplementasi di kelas 1,2,4, dan 5.
Apakah kurikulum yang digunakan anak reguler dan <i>slow learner</i> berbeda?	Kurikulum yang digunakan sama yaitu kurikulum merdeka.
Berapa jumlah kelas di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan?	12 kelas masing-masing kelas terdiri dari 2 kelas A dan B.
Apakah dalam sekolah inklusi terdapat bermacam-macam anak berkebutuhan khusus?	Iya ada bermacam-macam namun masih kategori anak berkebutuhan khusus ringan sehingga sekolah ini masih bisa menerima peserta didik tersebut seperti <i>slow learner</i> , ADHD, dan autis.
Apakah disetiap kelas SD Muhamadiyah 1 Bangkalan ada anak berkebutuhan khusus tertentu?	Tidak semua kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. ABK hanya terdapat di kelas 2A, 4A, 4B, 6A.
Bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus?	Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah yaitu gedung ruang kelas, perpustakaan, masjid, kantin atau koperasi, kamar mandi. Sedangkan sarana yang kami sediakan seperti papan tulis, lcd, kipas angin.
Bagaimana ketersediaan guru di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan?	Guru kelas tersedia 12 guru sedangkan guru pendamping khusus terdapat 4 guru dengan gelar sarjana.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Model pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu model kurikulum reguler, model kurikulum reguler dengan modifikasi, dan model kurikulum PPI (Septy Nurfadhillah 2023). *Pertama*, model kurikulum ini peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti anak-anak di kelas yang sama. *Kedua*, model kurikulum reguler dengan modifikasi berarti guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). Contoh cari model kurikulum modifikasi adalah seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti tiga mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler

sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI. *Ketiga*, model kurikulum PPI berarti guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang. Model ini diperuntukkan untuk para siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, model kurikulum yang digunakan adalah model kurikulum reguler.

Untuk menguatkan data wawancara dengan kepala sekolah SD Muhamadiyah 1 Bangkalan peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru pendamping khusus sebagai berikut:

Pertanyaan	Jawaban
Berapa jumlah kelas 4B di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan?	22 siswa
Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas ini?	Ada 1 anak yaitu anak berkebutuhan khusus jenis <i>slow learner</i> .
Apakah ada sarana khusus untuk anak <i>slow learner</i> ini?	Sarana dan prasana sama dan menyesuaikan anak reguler.
Apakah Ibu sebagai guru pendamping khusus ABK melakukan pelatihan untuk mendalami karakteristik serta pelayanan yang harus diberikan?	Sejauh ini, GPK di sekolah ini sering melakukan pelatihan di SLB Keleyan Bangkalan. • Secara fisik sama dengan anak normal sebayanya • Susah fokus dan konsentrasi • Terkadang bicaranya ngawur • Speak delay atau bicaranya belum sempurna • Kemampuan menulisnya rendah • Kesulitan untuk menjelaskan apa yang sudah ia baca terutama soal uraian dan isisan • Suka melamun • Sopan • Memiliki kepedulian yang tinggi • Terbuka dengan artian anak <i>slow learner</i> ini selalu menceritakan sesuatu yang terjadi kepadanya kepada siapapun terutama orang tua dan GPK.
Bagaimana karakteristik anak <i>slow learner</i> ?	
Bagaimana GPK memberi pendekatan kepada anak <i>slow learner</i> dalam pembelajaran?	Memberikan pendekatan secara emosional, seperti mengetahui hobi anak, kesukaan anak, dan mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi trauma anak, sehingga GPK bisa menyesuaikan layanan apa yang harus diberikan dalam proses pembelajaran dikelas.
Setelah itu, apakah ada beberapa mata pelajaran tertentu yang dirasa sangat sulit untuk membimbing anak <i>slow learner</i> ini?	Semua mata pelajaran yang ada pada kurikulum merdeka bisa diikuti oleh anak ini, namun untuk mata pelajaran matematika anak ini masih tertinggal jauh, mengingat matematika ini

	membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi terlebih kelas 4 seharusnya sudah bisa dan hafal perkalian 1-10. Sedangkan anak ini masih pada perkalian 5 itu juga masih dibimbing secara individual dalam mengerjakan soal.
Bagaimana layanan pembelajaran yang GPK berikan?	1. Membimbing anak secara individual seperti membimbing membaca, menulis, serta berhitung 2. Membantu anak ketika ia kebingungan dengan penjelasa guru kelas. 3. Melakukan bimbingan khusus untuk membantu anak memahami soal-soal terutama soal cerita 4. Memberikan soal evaluasi sumatif maupun formatif yang berbeda dengan anak reguler. Hal ini menyesuaikan dengan kemampuan kognitif anak <i>slow learner</i>. 5. Soal evaluasi yang diberikan berupa soal pilihan ganda dengan opsi A dan B saja.
Apakah ada perbedaan rapor untuk anak ABK?	Sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan namun anak ABK disekolah ini diberikan tambahan rapor yaitu rapor perkembangan diri. Rapor ini mencakup perkembangan diri peserta didik seperti kemandirian dan sikap sosial selama proses pembelajaran. Hal ini penting dikomunikasi dengan orang tua wali anak ABK karena dalam perkembangannya juga perlu peran orang tua.
Bagaimana perkembangan akademik anak <i>slow learner</i> setelah diberikan pelayanan diatas?	Alhamdulillah sudah bisa menulis dengan cepat dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Kemudian dia sudah bisa membaca dengan jelas. Mampu mengerjakan soal ujian tanpa dampingan GPK.
Kendala apa yang sampai saat ini anak alami dalam mencapai tujuan pembelajaran dikelas?	Anak ini sulit konsentrasi apabila kondisi kelas sangat ramai dan gaduh. Sehingga saya juga mengalami kesulitan dalam pendampingan anak ini.
Bagaimana tanggapan anak reguler lainnya ketika Ibu melakukan pendampingan anak ABK di dalam proses pembelajaran?	Awalnya banyak anak reguler yang merasa iri dan tidak terima jika ada salah satu temannya yang diberikan bantuan dalam proses belajar. Mereka mengira saya akan memberikan jawaban kepada anak <i>slow learner</i> ini. Namun seiring berjalannya waktu saya sering memberikan pemahaman kepada anak reguler dikelas ini bahwa temanmu ini sedang kesulitan jadi perlu bantuan dan dampingan berbeda dengan kalian yang sudah bisa membaca dan menulis dengan cepat. Akhirnya anak reguler dikelas sudah bisa menerima dengan baik.

Tabel 2. Hasil wawancara dengan GPK



Gambar 1. kegiatan wawancara kepada GPK Gambar 2. Anak slow learner dalam pembelajaran

Berdasarkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi kelas 4B SD Muhamadiyah terdapat anak yang berkebutuhan khusus jenis *slow learner*. Sarana dan prasarana untuk anak *slow learner* secara umum sama dengan anak reguler lainnya. Sarnan dan prasarana sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus. Hal inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor mengapa biaya di sekolah inklusif lebih mahal (Ernawati and dkk 2021).

Anak *slow learner* di kelas 4 memiliki beberapa karakteristik antara lain memiliki pola bicara yang ngawur, sulit fokus, *speak delay* atau belum bisa berkomunikasi dengan sempurna, kemampuan menulis yang lambat, suka melamun, dan belum mampu menjelaskan sesuatu yang sudah ia baca. Selain itu anak *slow learner* kelas 4 ini sangat sulit dalam pembelajaran matematika. Namun anak ini memiliki karakteristik lain yaitu memiliki kepedulian tinggi, sopan, dan terbuka dengan sesamanya. Kendala secara umum diatas juga dikatakan oleh Sutjihati bahwa anak lamban belajar meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif (Sutjihati Soemantri T 2006).

Pelayanan yang diberikan oleh sekolah yaitu *pertama*, dengan memberikan guru pendamping khusus (GPK). Jadi dalam satu kelas terdapat satu guru kelas dan satu GPK. Pembimbingan secara individual atau privat yang bertujuan untuk membantu anak *slow learner* optimis terhadap kemampuan dan harapan yang dicapai secara realistis (Sma and Gresik 2007). *Kedua*, melakukan pendekatan individual seperti mencari tahu hobi, gaya belajar anak, serta hal-hal yang membuat anak *slow learner* tersebut trauma atau faktor lain yang dapat membuat anak itu tidak nyaman. *Ketiga*, dalam aspek evaluasi formatif maupun sumatif guru pendamping khusus memberikan soal evaluasi yang dibedakan dengan anak reguler lainnya. Berdasarkan data hasil wawancara terhadap guru pendamping khusus kelas 4 SD Muhamadiyah 1 Bangkalan menyampaikan bahwa *anak slow learner* ini biasanya diberikan soal evaluasi pilihan ganda A,B. Hal ini tentu berbeda dengan soal evaluasi anak reguler yang menggunakan jenis pilihan ganda A,B,C, dan D. *Keempat*, SD Muhamadiyah 1 Bangkalan memberikan rapor hasil belajar anak berkebutuhan khusus dengan 2 jenis rapor yaitu rapor perkembangan hasil akademik dan rapor hasil perkembangan diri siswa. Rapor hasil perkembangan siswa ini sangat penting dalam menyampaikan perkembangan sikap, kemandirian, serta sosial siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan. Menariknya di SD Muhamadiyah 1 Bangkalan ini guru

pendamping khusus akan selalu membimbing anak berkebutuhan khusus slow learner sampai anak tersebut naik kelas. Jadi anak akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan tidak kesulitan untuk menyesuaikan atau adaptasi diri.

Proses pembelajaran siswa *slow learner* kelas 4 ini dalam perkembangannya sudah nampak setelah diberikan layanan diatas. Perkembangan yang ditunjukkan berupa perkembangan dalam menulis, membaca, serta pemahaman terhadap bacaan materi maupun soal cerita meskipun dalam hal ini guru pendamping khusus sesekali juga memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran.

4. SIMPUL AN DAN SARAN

Anak berkebutuhan khusus *slow learner* memiliki karakteristik yang unik. Dalam dunia pendidikan telah disediakan layanan program sekolah inklusi. Dalam proses pembelajaran anak reguler dan anak berkebutuhan khusus jenis slow learner diberikan layanan pembelajaran yang berbeda. Layanan anak inklusi jenis *slow learner* di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan yakni disediakan guru pendamping khusus untuk satu anak berkebutuhan khusus seperti subjek dalam penelitian ini yaitu anak slow learner. Layanan pembelajaran lainnya seperti memberikan soal evaluasi yang berbeda dengan anak reguler dan terdapat rapor perkembangan diri siswa selama proses pembelajaran. sarana dan prasarana anak slow learner sama dengan anak reguler pada umumnya karena anak low learner memiliki ciri fisik yang sama dengan anak normal pada umumnya namun mereka hanya kekurangan dalam aspek kognitif. Pelayanan diatas bertujuan untuk membantu semua peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Karena semua peserta didik memiliki hak untuk diberikan layanan pendidikan yang memadai.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang: Madani Media, 2020). h. 24
- Anjarningsih, H. Y. 2021. *Disleksia - Perkembangan Di Indonesia: Perspektif Siswa Dan Guru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asa, J. J. F. 2023. *Cara Mendukung Proses Belajar Anak Slow Learner*. Elementa Media.
- Atika, A., N. Andriati, and E. Efitra. 2023. *MINAT BELAJAR ANAK SLOW LEARNER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ernawati, and dkk. 2021. "Problematika Pembelajaran Matematika." *Pada Pokok Bahasa Eksponen Dan Alternatif Pemecahannya* 5(3)(Jurnal Formatif):182–91.
- Hindu, Universitas, Negeri I. Gusti, and Bagus Sugriwa. 2021. "PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMAJUKAN." 65–76.
- IWAN HERMAWAN, S. A. M. P. I. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Mastur dan Haryanti, Nik. 2022. "Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (SLOW LEARNER) DI SEKOLAH Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(2):437–55. doi: 10.35931/am.v6i2.1006.
- Romadhon, Muhamad, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri. 2021. "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar." 4(1):109–15. doi: 10.31949/jee.v4i1.3085.
- RS, Putri. 2021. *PENDIDIKAN INKLUSI PADA SISWA ABK DI SEKOLAH DASAR*. GUEPEDIA.

- Septy Nurfadhillah, M. P. 2023. *Implementasi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sma, Guru, and Semen Gresik. 2007. “PENANGANAN INSTRUKSIONAL BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER) ABSTRACT :” 26–32.
- Trimurtini, Muslikah, Kurniana Bektiningsih, and Sri Susilaningsih Florentina Widihastrini. 2020. “OPTIMALISASI PELAYANAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK SLOW LEARNER DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH INKLUSI.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 3(2):90.